

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Baduta

Kelompok usia di bawah dua tahun tergolong sangat rentan terhadap berbagai kondisi, karena proses tumbuh kembangnya berlangsung sangat cepat, terutama dalam aspek fisik dan motorik. Oleh sebab itu, periode ini dikenal sebagai masa emas. Kecukupan gizi pada masa ini berperan penting dalam menunjang pertumbuhan serta mencegah gangguan kesehatan akibat malnutrisi. Konsumsi makanan harian dan pola asuh yang baik sangat menentukan kualitas pertumbuhan anak. Maka dari itu, menjaga pola makan sehat sejak dini menjadi langkah strategis untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Utama, 2022).

Karakteristik usia baduta, terutama rentang 6–23 bulan, menjadikannya fase transisi yang krusial. Pada masa ini, anak mengalami perubahan dalam pola makan, pengasuhan, dan interaksi sosial. Pemantauan kondisi kesehatan dan perbaikan gizi pada fase ini sangat penting, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan jangka panjang (Wanimbo & Wartiningsih, 2020).

1. Tumbuh Kembang Baduta

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan dapat dilihat dari cirri-ciri fisik seseorang dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Salah satu indikator adanya gangguan pertumbuhan adalah tinggi dan berat badan yang tidak sesuai standar. Selain itu, parameter bentuk serta ukuran kepala memiliki peranan krusial dalam menilai kognitif, pembangan anak. Lingkar kepala yang berada diluar rentang normal, baik terlalu kecil maupun besar, dapat mengindikasikan potensi gangguan dalam perkembangan dan ukuran kepala juga merupakan aspek penting, karena lingkar kepala yang terlalu kecil atau besar dapat menjadi tanda adanya hambatan dalam perkembangan kognitif. Bentuk kepala yang tidak normal pun bisa menjadi indikasi adanya sindrom atau gangguan dalam proses tumbuh kembang anak (Rohmawati, 2019).

b. Perkembangan

Perkembangan merupakan bertambahnya keterampilan pada struktur serta fungsi tubuh menuju tingkat yang lebih kompleks, berlangsung dengan pola yang konsisten dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses kematangan. Proses ini mencakup diferensiasi sel, jaringan, organ, hingga sistem organ tubuh, sehingga masing-masing bagian dapat menjalankan fungsinya secara optimal (Rohmawati, 2019).

2. Kebutuhan Gizi Baduta

Pada masa baduta, meskipun laju pertumbuhan tidak secepat saat bayi, kebutuhan nutrisi tetap menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Anak usia 6 hingga 24 bulan mulai mengonsumsi makanan padat serta mengenal berbagai rasa dan tekstur. Kebutuhan gizi anak di bawah usia dua tahun dipengaruhi oleh usia, ukuran tubuh, dan tingkat aktivitas harian (Rachmayani, 2015). Asupan gizi yang cukup diperlukan karena memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang secara optimal, terutama perkembangan otaknya. Kemampuan seorang anak untuk berkembang dan bertumbuh secara baik sangat bergantung pada keseimbangan nutrisi yang diterimanya (Muliyah, Pipit et.,al 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2019 tentang angka kecukupan gizi yang disarankan untuk masyarakat Indonesia yaitu sebagai berikut (Kemenkes RI, 2019).

Tabel 1.
Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat, Serat dan Air yang Dianjurkan

Usia Anak	Kebutuhan Energi (kkal)	Kebutuhan Protein (g)	Kebutuhan Lemak (g)	Kebutuhan Karbohidrat (g)	Kebutuhan Serat (g)	Kebutuhan Air (ml)
0-5 bulan	550	9	31	59	0	700
6-11 bulan	800	15	35	105	11	900
1-2 tahun	1350	20	45	215	19	1150

Sumber: Permenkes RI (2019)

Tabel 2.
Angka Kecukupan Vitamin yang Dianjurkan

Usia Anak	Kebutuhan Vit A (RE)	Kebutuhan Vit D (mcg)	Kebutuhan Vit E (mcg)	Kebutuhan Vit K (mcg)
0-5 bulan	375	10	4	5
6 – 11 bulan	400	10	5	10
1-2 tahun	400	15	6	15

Sumber : Permenkes RI (2019)

Tabel 3.
Angka Kecukupan Mineral yang Dianjurkan

Usia Anak	Kalsium (Ca)	Fosfor (mg)	Magnesium (mg)	Besi (mg)	Natrium (mg)	Kalium (mg)
0-5 bulan	200	100	30	0,3	120	400
6 – 11 bulan	270	272	55	11	370	700
1-3 tahun	650	460	65	7	800	2600

Sumber : Permenkes RI (2019)

B. Karakteristik Ibu

1. Umur Ibu

Umur ibu mempunyai kaitan erat antara peristiwa stunting dengan umur ibu ketika hamil. Ibu yang berusia antara 20 hingga 35 tahun sangat aman karena saat itu sistem reproduksi dan mental seseorang sudah cukup matang untuk mengalami kehamilan dan melahirkan bayi (Asrianti et al., 2019).

Jika tinggi badan tidak bertambah secara signifikan dalam dua tahun pertama, anak beresiko mengalami pertumbuhan terhambat. Ibu yang lebih muda secara psikologis belum matang, sehingga pola pengasuhan gizi tidak seefektif ibu yang usianya lebih dewasa dan sudah matang (Wanimbo dan Wartiningsih, 2020).

2. Pendidikan Ibu

Rendahnya tingkat pendidikan ibu berpotensi menghambat pengetahuan ibu pada kebutuhan esensial sebagai upaya mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal. Ibu yang latar pendidikannya rendah cenderung mempertahankan praktik tradisional terkait pola konsumsi, yang dapat menjadi kendala dalam mengakses dan mengadopsi informasi gizi terbaru. Secara umum, jenjang pendidikan turut menentukan kemampuan individu dalam menerima dan

memahami pengetahuan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula kapasitas kognitif untuk menyerap informasi baru (Rahmawati et al., 2018).

3. Pekerjaan Ibu

Seorang ibu memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam merawat anak serta mengelola pola asupan makan keluarga. Selain itu, ibu turut berkontribusi dalam meningkatkan status gizi keluarga, terutama dengan menjaga kesehatan bayi dan anak. Namun, apabila seorang ibu kembali bekerja segera setelah melahirkan dan tidak bisa mendampingi bayinya dari pagi sampai sore hari, pemberian ASI tidak dapat berlangsung secara optimal dan bayi pun berisiko tidak menerima makanan pendamping yang cukup. Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan asupan gizi dan mempengaruhi status kesehatan bayi secara keseluruhan (Rahmawati et al., 2018).

C. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu berperan sebagai faktor terjadinya stunting, disebabkan oleh pengetahuan dapat membantu memperbaiki status gizi anak sehingga mendukung proses pertumbuhan yang optimal. Wawasan mengenai gizi menjadi landasan penting bagi orang tua dalam menyusun menu makanan yang bergizi dan seimbang. Pengetahuan seseorang turut mempengaruhi sikap serta kebiasaannya dalam memilih makanan. Ibu dengan pemahaman dan sikap gizi yang rendah cenderung kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak dan anggota keluarga lainnya, yang berdampak langsung terhadap pemenuhan gizi seimbang (Mulyah, 2020).

D. Sikap Ibu

Sikap ibu dalam memberikan MP-ASI merupakan determinan penting yang memengaruhi status gizi anak balita. Penting bagi ibu untuk mempunyai sikap yang positif terhadap praktik pemberian MP-ASI yang sesuai, mengingat sikap mencerminkan respons internal individu terhadap suatu stimulus yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan. Sikap positif ini mencerminkan upaya ibu dalam menentukan pilihan jenis makanan yang tepat dan bergizi untuk anaknya, serta menunjukkan tingkat kepedulian ibu dalam

memberikan perawatan yang optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap status gizi anak (Sintia et al., 2025).

E. Motivasi Ibu

Motivasi merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan secara sadar guna memengaruhi perilaku individu agar muncul dorongan dari dalam dirinya guna mengambil sebuah tindakan demi mencapai tujuan dari hasil yang didapatkan (Notoatmodjo, 2010). faktor dari dalam diri sendiri setiap individu dan faktor dari luar . Motivasi dalam diri sendiri awal mulanya dari dorongan internal seseorang, seperti keinginan pribadi atau rasa ingin tahu.. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari pengaruh lingkungan. Faktor-faktor intrinsik mencakup latar belakang pendidikan, serta pengetahuan, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi ekonomi, budaya sosial, dan lingkungan sekitar (Baiturrahim, 2018).

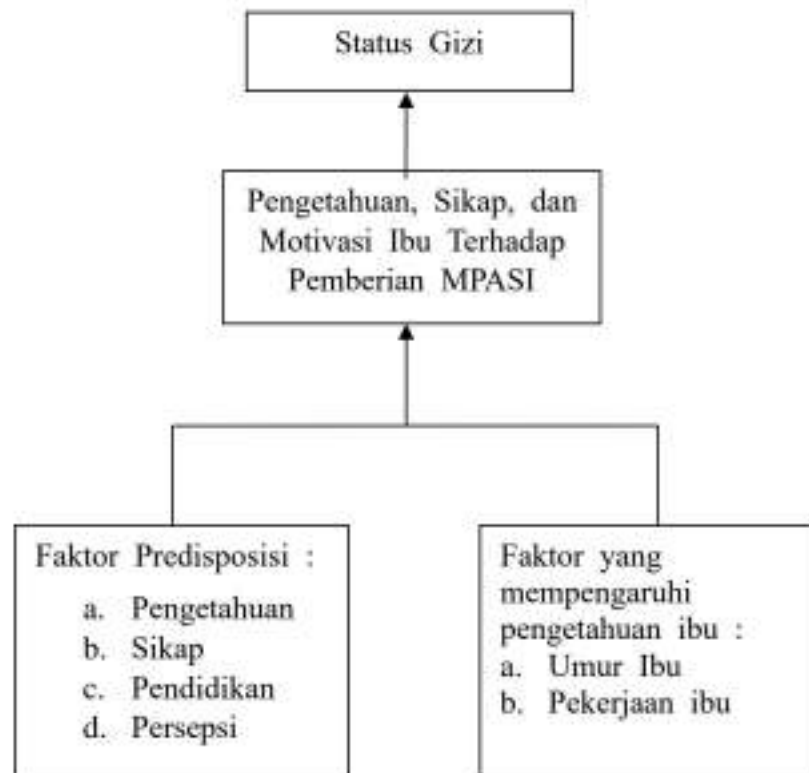
Motivasi yang tidak optimal dalam pemberian MP-ASI dapat ditingkatkan melalui inisiatif ibu dalam mencari wawasan terkait MP-ASI, dan dorongan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Pemahaman ibu yang memadai dan dukungan yang kuat akan mendorong terbentuknya motivasi positif pada ibu. Disarankan agar tenaga kesehatan lebih aktif dalam meningkatkan pemahaman ibu dengan menyelenggarakan kelas khusus untuk anak, melaksanakan penyuluhan dan simulasi terkait tata cara pemberian MP-ASI, termasuk takaran, variasi makanan yang sesuai, dan frekuensi pemberian yang tepat (Baiturrahim, 2018).

F. Status Gizi TB/U

Status gizi Antropometri Anak merupakan acuan yang digunakan dalam mengevaluasi status gizi anak. Evaluasi ini dilaksanakan dengan cara membandingkan data pengukuran berat badan serta panjang atau tinggi badan anak dengan standar yang telah ditetapkan (Permenkes No.2 Tahun 2020).

Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) berfungsi untuk mengevaluasi pertumbuhan panjang tubuh anak berdasarkan usia mereka. Indeks ini membantu mengidentifikasi apakah anak mengalami masalah pertumbuhan seperti kondisi pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted), yang biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu yang lama atau sering terpapar penyakit (Permenkes No.2 Tahun 2020).

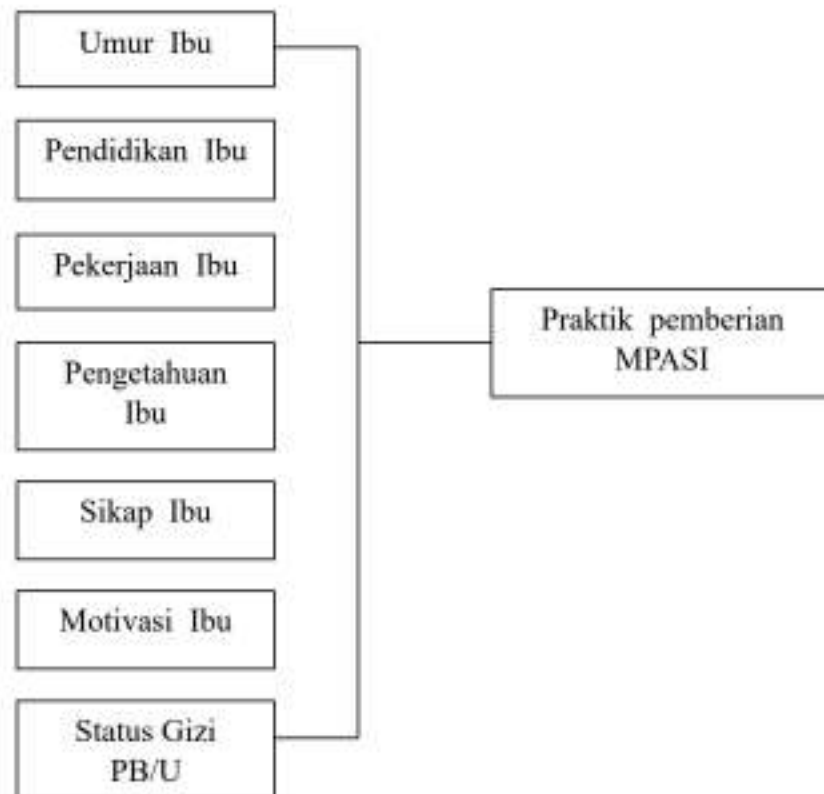
G. Kerangka Teori



Gambar 1.
Kerangka Teori

Kerangka teori gambaran karakteristik, pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu tentang praktik dan pemberian MPASI pada anak umur 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Sukadamai yang dimodifikasi dari (Notoatmodjo, 2012).

H. Kerangka Konsep



Gambar 2.
Kerangka Konsep

Kerangka konsep gambaran karakteristik, pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu tentang praktik dan pemberian MPASI pada anak umur 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Sukadamai.

I. Definisi Operasional

Tabel 4.
Definisi Operasional

No	Nama variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Umur anak	Usia anak saat dilakukan penelitian yang akan dihitung berdasarkan tanggal, bulan dan tahun kelahiran anak	Wawancara	Kuesioner	1. 6-8 Bulan 2. 9-11 Bulan 3. 12-23 Bulan (Kemenkes RI, 2020)	Nominal
2.	Jenis kelamin	Tanda-tanda fisik yang menunjukkan perbedaan bayi laki-laki dan perempuan	Wawancara	Kuesioner	1. Laki – laki 2. Perempuan	Nominal
3.	Umur ibu	Usia orang tua responden saat dilakukan penelitian yang dihitung berdasarkan tahun	Wawancara	Kuesioner	1. Dewasa : 19 - 44 Tahun 2. Pra Lansia : 45-59 Tahun (PMK No. 25 Tahun 2016)	Nominal
4.	Pendidikan ibu	Jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan responden	Wawancara	Kuesioner	1. Tinggi : jika tamat SMA, Diploma, sarjana 2. Rendah : jika tamat SD, SMP (Purwanti & Evi, 2016)	Ordinal

No	Nama variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
5.	Pekerjaan ibu	Aktivitas rutin yang dijalankan oleh ibu yang memberikan penghasilan atau pendapatan	Wawancara	Kuesioner	1. Bekerja : jika ibu bekerja mencari nafkah atau melakukan pekerjaan lain diluar rumah yang diakui formal maupun non-formal. 2. Tidak bekerja : jika ibu tidak melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang atau hanya mengurus rumah tangga (IRT). (Sintha, 2018)	Ordinal
6.	Pengetahuan ibu	Pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada baduta 6-23 bulan diperoleh dari 20 pertanyaan yang ada pada kuesioner	Wawancara	Kuesioner	1. Tinggi : jika skor menjawab soal yang benar ≥ 13 2. Sedang : jika skor menjawab soal yang benar 7-12 soal 3. Rendah : jika skor menjawab soal yang benar < 7 4. (Azwar, 2012)	Ordinal

No	Nama variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
7.	Sikap ibu	Sikap ibu terhadap pemberian MPASI pada baduta 6-23 bulan diperoleh dari 10 pernyataan yang ada pada kuesioner	Wawancara	Kuesioner	1. Kurang = Jika nilainya <56% 2. Cukup = Jika nilainya 56 -75% 3. Baik = Jika nilainya >76-100% (Arikunto, 2013)	Ordinal
8.	Motivasi Ibu	Motivasi ibu tentang pemberian MPASI pada baduta 6-23 bulan diperoleh dari 10 pertanyaan yang ada pada kuesioner	Wawancara	Kuesioner	1. Tinggi : jika skor menjawab soal yang benar ≥ 7 2. Sedang : jika skor menjawab soal yang benar 3 - 6 3. Rendah : jika skor menjawab soal yang benar <3 4. (Azwar, 2012)	Ordinal

No	Nama variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
9.	Status gizi PB/U	Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan linear anak berdasarkan usianya. Melalui indeks ini, dapat diidentifikasi apakah seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan seperti pendek atau sangat pendek.	Pengukuran	Infantometer	1. Sangat pendek : $<-3SD$ 2. Pendek : $-3 SD$ sd $<-2 SD$ 3. Normal : $(-2 SD$ sd $+3 SD)$ 4. Tinggi : $> +3 SD$ (Permenkes No.2 Tahun 2020)	Ordinal